

BAB IV

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengkajian data subyektif pada keluhan utama dengan mengkaji apakah anak terdapat kesulitan makan seperti susah makan dan berat badan susah bertambah didapatkan hasil bahwa ibu mengatakan jika anaknya susah makan. . Pada pengkajian pemenuhan nutrisi anak makan 3x/hari, jenis (nasi, lauk, sayur kadang-kadang) dengan keluhan cepat bosan dengan makanan. Berdasarkan teori bahwa susah makan dapat menjadi faktor terjadinya stunting karena tidak terpenuhinya asupan gizi dalam tubuh (Widasari dkk., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Al Dhamir dkk., 2024) meningkatnya risiko terjadinya stunting pada anak karena nafsu makan yang kurang. Hal ini dikarenakan stunting merupakan gangguan pada tubuh yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis. Kondisi ini menyebabkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usia karena terjadinya gangguan pertumbuhan. Pengkajian pola istirahat anak tidur siang 4 jam dan tidur malam 9 jam terdapat keluhan bahwa anak sering terbangun saat tidur siang. Berdasarkan (Kemenkes RI, 2022) Kualitas tidur pada anak dapat mempengaruhi pembentukan sel tubuh dan organ-organ untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Pengkajian riwayat kehamilan dan persalinan didapatkan hasil bahwa ibu mengatakan terdapat riwayat anemia pada saat hamil dan pada saat lahir berat badan anaknya 2200 gram sehingga hal ini menunjukkan anak mengalami BBLR. Berdasarkan teori, Kekurangan zat besi dapat berdampak negatif pada kehamilan karena menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandung. Anemia dapat menghambat suplai oksigen dari ibu menuju janin sehingga menyebabkan janin yang dilahirkan menjadi malnutrisi. Ibu hamil dengan anemia memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat dibawah normal (Candra, 2020). Seperti dalam penelitian (Rahayu, 2021) menyebutkan bahwa, anemia saat kehamilan meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak karena dapat mengakibatkan berat badan bayi rendah. Hal tersebut terjadi karena kadar

hemoglobin memiliki peran penting terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan janin. Pengkajian pada riwayat kesehatan keluarga didapatkan anak pertama mengalami stunting karena memilih makanan atau picky eaters. Kebiasaan anak memilih makanan dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan nutrisi pada anak sehingga asupan nutrisi dalam tubuh tidak optimal. Berdasarkan teori bahwa terjadinya stunting karena tidak terpenuhinya asupan gizi dalam tubuh (Widasari dkk., 2023).

Berdasarkan pengkajian data obyektif didapatkan hasil status gizi BB/ U (-3.12 SD), TB/U (-3.71 SD), BB/TB (-1.58 SD). Pemeriksaan tersebut menunjukkan TB/U sangat pendek sehingga sesuai dengan teori yang tercantum pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri penilaian status gizi anak hasil tersebut menunjukkan indikator pendek atau stunted yaitu Z score ($< -2SD$). Pada riwayat persalinan An. A lahir aterm dengan panjang badan 41 cm sehingga menunjukkan panjang badan lahir sangat pendek.

Data analisis didapatkan berdasarkan data obyektif dan subyektif didapatkan hasil diagnosa An.A umur 18 bulan dengan stunting. Sesuai dengan tata penulisan Diagnosa menurut (Asih & Risneni, 2021) yaitu terdapat nama anak, umur, dengan/ suspek. Masalah utama dari kasus stunting pada An. A yaitu anak tidak nafsu makan karena cepat bosan dengan makanannya. Sesuai dengan teori menurut (Herwawan dkk., 2024) masalah utama pada anak yaitu tidak nafsu makan sehingga kebutuhan nutrisi tidak bisa tercukupi. Sehingga kebutuhan yang dapat diberikan yaitu dengan memberikan edukasi mengenai nutrisi pada anak. Diagnosa potensial yaitu gangguan perkembangan otak dan kecerdasan. Kebutuhan tindakan segera dengan melakukan rujukan ke Puskesmas untuk deteksi dini perkembangan

Perencanaan dilakukan sesuai dengan teori dan standar kebidanan asuhan balita stunting di Puskesmas Pundong. Perencanaan diberikan sesuai dengan kebutuhan pasien dari data subyektif dan obyektif. Berdasarkan diagnosis yang telah ditegaskan perencanaan diberikan yaitu edukasi hasil pemeriksaan anaknya, kondisi anaknya serta pengetahuan tentang stunting. Selain itu, diberikan perencanaan penanganan stunting yang terfokuskan pada perbaikan gizi anak.

Berdasarkan (Kemenkes RI, 2022) stunting selalu diawali dengan kenaikan berat badan yang tidak adekuat. Apabila tidak ditangani dengan optimal, hal tersebut akan memperlambat laju pertumbuhan dan perlambatan pertumbuhan akan berlanjut menjadi stunting. Perencanaan yang dilakukan berdasarkan teori yaitu tatalaksana nutrisi seperti gizi seimbang, kebiasaan makan yang baik termasuk pola asuh pemberian nutrisi, dan inovasi makanan, serta perbaikan kualitas tidur (Kemenkes RI, 2022). Perencanaan yang diberikan antara lain yaitu hasil pemeriksaan pada anaknya, kebutuhan gizi seimbang pada anak sesuai dengan isi piringku, inovasi makanan, pola asuh pemberian nutrisi yang baik, peningkatan kualitas tidur anak, dan memantau pertumbuhan anaknya. Penulis juga memberikan rencana asuhan dengan pijat balita. Berdasarkan teori menurut (Kemenkes RI, 2016) pijat bermanfaat untuk relaksasi, membuat tidur lebih lelap, meningkatkan fungsi saluran cerna penyerapan makanan sehingga dapat terjadi peningkatan berat badan. Selain itu, adanya peningkatan kadar hormon pertumbuhan akan memacu optimalnya pertumbuhan dan perkembangan sel otak. Sehingga berdasarkan hal di atas, perencanaan balita stunting menurut teori dan perencanaan yang dilakukan oleh puskesmas Pundong terdapat kesamaan.

Penatalaksanaan pada kasus stunting pada balita yaitu memberitahu hasil pemeriksaan anaknya bahwa mengalami stunting karena berdasarkan berdasarkan TB/U : -3.71 SD (sangat pendek). Memberitahu ibu tentang edukasi stunting mulai dari pengertian, penyebab, dampak, dan penanganan. Selain itu, memberikan edukasi pada orang tua tentang gizi seimbang sesuai dengan isi piringku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga dkk., 2022) adanya peningkatan variabel edukasi program isi piringku antara sesudah dan sebelum dilakukan intervensi. Edukasi ini berkaitan dengan asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh balita sebaiknya memiliki nilai kualitas dan kuantitas. Asupan nutrisi harian apabila memenuhi gizi seimbang yang sesuai dengan kebutuhan tubuh maka akan mendapatkan tubuh yang sehat. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (R & Darmawi, 2022) makanan yang dikonsumsi dan praktik pemberian makan memengaruhi pada status gizi anak sehingga jenis dan kandungan makanan yang dikonsumsi sesuai pada kemampuan tubuh dan kemampuan pencernaan anak. Untuk meningkatkan nafsu makan pada

anak agar tidak cepat bosan dengan makanan, ibu dapat memberikan variasi makanan. Variasi makanan yang kaya gizi berperan penting dalam mencegah anak dari gizi kronis. Menurut (Al Uluf dkk., 2023) orang tua bisa memberikan variasi makanan bagi anak agar menurunkan risiko anak terkena stunting. Contoh inovasi makanan yaitu sempol ayam, perkedel tempe, kroket ikan, jasuke, puding buah, dan salad buah. Memberikan edukasi mengenai pola asuh pemberian nutrisi pada anak, salah satunya yaitu praktik pemberian makan yang baik dengan cara mengatur waktu pemberian makan. Mempelajari kebiasaan makan yang baik akan membantu anak memenuhi kebutuhan nutrisinya. Jumlah dan kualitas makanan yang tercerna ke dalam tubuh juga dipengaruhi oleh orang tua dalam mendampingi dan mengawasi anak (Noviyanti, 2019) dalam (R & Darmawi, 2022). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian (Mustika dkk., 2020) yang menyatakan balita yang mengalami kurang gizi dan stunting perlu dilakukan pemberian makanan yang bervariasi agar menurunkan risiko kekurangan gizi dan stunting. Mengajukan ibu untuk memastikan kualitas dan kecukupan durasi tidur anak. Hal ini dikarenakan upaya peningkatan status gizi dipengaruhi oleh kualitas tidur anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Maheswari dkk., 2023) apabila seseorang memiliki gangguan tidur maka pertumbuhan dan perkembangan badannya akan terganggu, sedangkan orang yang tanpa adanya gangguan tidur pertumbuhan dan perkembangannya optimal. Pada anak stunting diperlukan pemantauan tumbuh kembang secara rutin. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti posyandu balita setiap bulannya. Sehingga dapat terlihat perkembangan dan pertumbuhan anak pada grafik hasil pengukuran dan penimbangan di buku KIA. Dengan adanya grafik tersebut maka kader posyandu dapat melakukan tindak lanjut apabila terdapat penurunan berat badan secara berkala maupun anak yang berada di bawah garis merah sesuai umurnya.

Selain itu, penulis juga memberikan pijat untuk balita. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (azwar & fikri, 2024) pijat bayi dapat meningkatkan pertumbuhan fisik, baik berat maupun panjang badan bayi. Selain itu, pijat bayi berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan motorik bayi dengan BBLR. Selain itu, kadar hormon pertumbuhan pun terganggu sehingga berdampak pada tumbuh kembang bayi. Oleh karena itu, bayi memerlukan tidur yang cukup dan

berkualitas agar pematangan otaknya tidak terganggu karena proses pematangan otak terjadi saat bayi tertidur dalam tahap REM (rapid eye movement). Selain peningkatan kualitas dan kuantitas tidur, bayi yang mendapat pijatan rutin cenderung memiliki berat badan lebih tinggi dibandingkan bayi yang tidak mendapat pijatan rutin (Dieter et al., 2003). Pijat pada balita dapat memberikan peningkatan pada nafsu makan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuriati dkk., 2024) terdapat perbedaan rerata pada kelompok eksperimen yaitu 0,50 Kg. Setelah dilakukan pijat nafsu makan terdapat kenaikan berat badan sebesar 0,10 kg pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan berat badan yang lebih besar pada kelompok perlakuan dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji t independen menunjukkan bahwa pijat nafsu makan mempengaruhi terhadap berat badan balita dengan $\text{sig} = 0,00$.

Evaluasi dari hasil asuhan yang telah diberikan yaitu ibu mengerti tentang hasil pemeriksaan dan kondisi anaknya. Ibu mengerti tentang pengertian, penyebab, dampak, dan penanganan stunting. Ibu saat ini menjadi paham mengenai gizi seimbang yang sesuai dengan pedoman isi piringku sehingga ibu mengetahui nutrisi yang dibutuhkan oleh anaknya. Selain itu, ibu juga bersedia melakukan inovasi makanan seperti membuat sempol ayam, perkedel tempe, kroket ikan, jasuke, puding buah, dan salad buah untuk meningkatkan nafsu makan anaknya sehingga membantu dalam memenuhi asupan nutrisi anaknya. Ibu menjadi lebih paham mengenai kualitas tidur pada anaknya dan ibu akan memastikan durasi tidur anaknya tercukupi. Dengan dilakukannya pijat balita dan mengajari ibu, ibu menjadi lebih tertarik untuk melakukan pijat balita pada anaknya. Ibu akan lebih memperhatikan anaknya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangannya.

Puskesmas Pundong telah melakukan program untuk pencegahan stunting secara menyeluruh mulai dari remaja perempuan hingga balita. Hal ini karena stunting pada balita dapat dicegah dari masa prakonsepsi. Program yang telah dilakukan yaitu melakukan skrining sebagai upaya deteksi dini anemia melalui pemeriksaan kadar hemoglobin. Anemia yang terjadi pada remaja putri berisiko berlanjut hingga menjadi wanita usia subur, bahkan ibu hamil, yang juga dapat mengalami anemia. Puskesmas memberikan TTD (Tablet Tambah Darah) bagi

remaja putri sebagai langkah pencegahan anemia. KUA (Kantor Urusan Agama) mewajibkan bagi wanita yang akan menikah untuk melakukan skrining kesehatan di puskesmas dan melakukan pendampingan pada catin agar dapat mempersiapkan kehamilan sebaik mungkin dari segi kesehatan, mental, dan finansial. Pemberian PMT bagi ibu hamil dan balita dengan masalah gizi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang sesuai yang dibutuhkan oleh tubuh. Dengan adanya pemberian PMT ini, diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan status gizi ibu hamil dan balita. Puskesmas pundong menyediakan kelas ibu hamil agar ibu mendapatkan informasi terupdate dari dokter, gizi, maupun bidan mengenai masa kehamilan dan kebutuhan yang harus terpenuhi untuk ibu dan janin yang dikandung. Bagi bayi dan balita perlunya monitoring mengenai ASI eksklusif dengan memberikan ASI saja selama 6 bulan dan pemberian MPASI anak usia 6-24 bulan. Monitoring ini dilakukan agar bayi dan balita mendapatkan asupan nutrisi yang berkualitas dan memberikan MPASI yang memenuhi gizi seimbang dan tekstur sesuai dengan umur bayi. Monitoring Posyandu dilakukan untuk memantau pemeriksaan bayi balita pada pengukuran antropometri, pemantauan tumbuh kembang melalui buku KIA dan melakukan penyuluhan. Bagi balita yang mengalami stunting, puskesmas telah memberikan susu F100 dengan formula yang direkomendasikan oleh WHO untuk membantu balita yang mengalami masalah pertumbuhan, seperti stunting. Pemberian F100 bertujuan untuk meningkatkan berat badan balita yang mengalami stunting dengan memenuhi kebutuhan energi, karbohidrat, protein, dan lemak dalam satu gelas susu.